

Hubungan Dukungan Suami dan Dukungan Orang tua dengan Efikasi diri Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Pagaden Barat Kab.Subang

Siti Rokmah¹, Ahmad Rizal², Tuti Wahmurti³

Master of Midwifery faculty¹, Department of Neurologi², Department of Psikiatri³
E-mail: sitirokmah81@yahoo.co.id

ABSTRACT

Breastfeeding is an important factor in the success of breastfeeding, many mothers do not give breast milk for various reasons and even stop it. So that the tendency of the number of mothers who do not breastfeed will increase. The most natural way to breastfeed is by breastfeeding. One of the success of breastfeeding is increasing the mother's self-efficacy. In 2018 at Puskesmas Pagaden Barat Kabupaten Subang, the exclusive coverage of breastfeeding just 38.7%, while the national target that is 80%. The purpose of this study was to analyze the relationship between husband and parent support and self-efficacy. This study is an analytic correlation with a cross sectional design. The subjects of this study were 92 primiparous mothers who had babies from 0-6 months who were in the working area of Puskesmas Pagaden Barat. Selection of subjects by random. Data were analyzed using chi square and exact fisher. The results showed the relationship between husband's support had a significant (significant) relationship with self-efficacy, while parental support had no significant relationship with self-efficacy. Her advice is to provide health education about the importance of self-efficacy for pregnant and lactating mothers

Key Word : *husband support, parental support, self efficacy*

ABSTRAK

Pemberian ASI merupakan faktor yang penting dalam keberhasilan menyusui, banyak ibu yang tidak memberikan ASI dengan berbagai alasan dan bahkan menghentikannya. Sehingga kecenderungan jumlah ibu yang tidak menyusui akan bertambah. Cara yang paling alami dalam pemberian ASI yaitu dengan menyusui. Keberhasilan menyusui salah satunya yaitu meningkatkan efikasi diri ibu. Pada tahun 2018 di Puskesmas Pagaden Barat Kabupaten Subang cakupan pemberian ASI eksklusif hanya 38,7%, sedangkan target pencapaian nasional 80%. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis hubungan dukungan suami dan orang tua dengan efikasi diri. Penelitian ini adalah analitik korelasi dengan rancangan *cross sectional*. Subjek penelitian ini yaitu ibu primipara yang punya bayi 0 – 6 bulan yang berada di wilayah kerja

Puskesmas Pagaden Barat sebanyak 92 orang. Pemilihan subjek dengan cara random. Data dianalisis menggunakan *chi square* dan *exact fisher*. Hasil penelitian menunjukkan hubungan dukungan suami mempunyai hubungan yang signifikan (bermakna) dengan efikasi diri, sedangkan dukungan orang tua tidak mempunyai hubungan bermakna dengan efikasi diri. Sarannya memberikan pendidikan kesehatan tentang pentingnya efikasi diri kepada ibu hamil dan menyusui.

Kata Kunci : dukungan suami, dukungan orang tua, efikasi diri

Pendahuluan

Air Susu Ibu adalah makanan yang terbaik untuk bayi karena banyak mengandung gizi untuk pertumbuhan dan perkembangan sampai bayi pada 6 bulan pertama. Cara yang paling alami dalam pemberian ASI yaitu dengan menyusui. Menyusui juga merupakan tindakan yang efektif untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi. Didapatkan data bahwa kematian bayi > 13% bisa dicegah dengan pemberian ASI eksklusif.¹

Data WHO menyebutkan hanya 38% bayi di dunia mendapatkan ASI secara eksklusif, di Propinsi Jawa Barat 46,4% bayi diberikan yang ASI Eksklusif, sedangkan di Kabupaten Subang cakupan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Pagaden Barat hanya 38,7%, ini menunjukkan masih cakupan nasional 80% masih jauh dari target yang diharapkan.^{2,3,4,5}

Untuk mencapai kesuksesan dalam menyusui adalah meningkatkan keyakinan diri/kepercayaan diri (efikasi diri) ibu menyusui. Keyakinan ibu sangat berperan

untuk mensukseskan ASI eksklusif. Efikasi diri ibu menyusui merupakan keyakinan dan usaha ibu tentang menyusui, serta penanganan ibu terhadap tantangan yang akan dihadapi terkait menyusui. Efikasi diri dalam menyusui dapat menentukan tingkah laku dan usaha dalam mengatasi hambatan, efikasi diri juga memengaruhi pola pikir dan reaksi emosional. Menurut Bandura ada empat sumber utama efikasi diri seseorang. Salah satunya adalah dukungan suami dan dukungan orang tua yang dapat meningkatkan efikasi diri ibu untuk menyusui secara eksklusif, karena mereka adalah orang yang terdekat dengan ibu. orang tua merupakan orang terdekat dengan ibu.^{7,8,9}

Penelitian ini disetujui oleh komisi etik Universitas Padjajaran dengan Nomor 69/UN6. KEP/EC/2019.

Metode Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan analisis korelasi dengan desain penelitiannya desain potong lintang. Adapun untuk variabel bebasnya yaitu dukungan suami dan dukungan

orang tua, variabel tergantungnya adalah efikasi diri. Subjek penelitian ini yaitu ibu primipara yang punya bayi 0-6 bulan berada di wilayah kerja Puskesmas Pagaden Barat, yang termasuk kriteria inklusi : Ibu primipara dengan kehamilan cukup bulan (37 – 42 minggu) dan bayi tunggal, ibu menyusui bayi ASI eksklusif (0-6 bulan), ibu yang tinggal satu rumah bersama suami dan orang tua, ibu yang dapat membaca dan menulis, berat bayi 2500-4000 gram dan bersedia menjadi responden. Kriteria Eksklusi : bayi yang memiliki kelainan kongenital seperti bibir sumbing, ibu yang memiliki masalah medis serius atau gangguan psikologis setelah melahirkan, berdasarkan data rekam medik yang tercatat di Puskesmas tempat penelitian (seperti postpartum blues).

Dalam pengambilan sampel menggunakan *teknik stratified random sampling*, teknik ini digunakan apabila populasi memiliki anggota atau karakteristik yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Sehingga didapatkan sampel sebesar 92 orang. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, jika berdistribusi normal maka menggunakan analisa *chi square*, karena hasil uji *chi square* tidak memenuhi syarat maka dilakukan uji alternatif yaitu *exact fisher*. Instrument penelitian yang digunakan yaitu kuesioner *Breastfeeding Self Efficacy Scale Short Form*, kuesioner *FamilySupport Questionare* dan kuesioner dukungan suami yang sebelumnya sudah dilakukan uji validitas dan reabilitas^{10,11,12,13,1}.

Hasil Penelitian

1. Karakteristik

Karakteristik	Jumlah (n)	%
Usia		
< 20 tahun	9	9,8
20 -35 tahun	79	85,9
>35 tahun	4	4,3
Pendidikan		
Pendidikan dasar	43	46,7
Pendidikan menengah	42	45,7
Pendidikan Tinggi	7	7,6
Pekerjaan		
Bekerja	6	6,5
	86	93,5

Tabel 1 Distribusi Frekuensi (n=92)

Dari tabel 1 terlihat di atas, bahwa (85,9%) usia subjek 20 -35 tahun,

berpendidikan dasar dan menengah (92,4%) dan sebagai ibu rumah tangga (93,5%).

Tabel 2 Dukungan Suami, Dukungan Orang Tua dan Efikasi Diri

	Rendah		Tinggi	
	n	%	n	%
Dukungan Suami	12	13	80	87
Dukungan Orang tua	8	8,7	84	91,3
Efikasi diri	4	4,3	88	95,7

Pada tabel 2 terlihat, bahwa sebagian besar subjek mendapat dukungan suami yang tinggi (87 %), dukungan orang tua tinggi

(91,3%) serta hampir semua subjek memiliki efikasi diri tinggi (95,7%), atau hanya 4,3% yang efikasi dirinya rendah.

2. Analisis Bivariabel

Tabel 3 Hubungan Dukungan Suami dan Dukungan Orang Tua dengan Efikasi Diri

	Efikasi Diri		Nilai p*
	Rendah	Tinggi	
Dukungan Suami			
Rendah	2 (2,2%)	10 (10,9%)	0,041
Tinggi	2 (2,2%)	78 (84,8%)	
Dukungan Orang tua			
Rendah	0	8 (8,7%)	1,0
Tinggi	4 (4,3%)	80 (86,9%)	

Ket : p*) uji Exact Fisher

Tampak bahwa yang mendapatkan dukungan suami tinggi, efikasi dirinya tinggi (84,8%) tetapi yang mendapat dukungan suami rendah hanya 10,9% efikasi diri tinggi. Dukungan suami yang tinggi mempunyai hubungan yang bermakna dengan efikasi diri. Dukungan orang tua tinggi, efikasi dirinya

tinggi (86,9%), namun dari yang mendapat dukungan suami rendah 8,7% nya mempunyai efikasi diri tinggi. Sedangkan dari dukungan orang tua menunjukkan hubungan tidak yang bermakna dengan efikasi diri, hal ini menggambarkan bahwa adanya kemandirian pasangan.

Tabel 4 Hubungan Karakteristik Subjek Penelitian dengan Dukungan Suami, Dukungan Orang Tua dan Efikasi Diri

Karakteristik	Dukungan Suami		Nilai p*	Dukungan orang tua		Nilai p*	Efikasi diri		Nilai p*
	Rendah	Tinggi		Rendah	Tinggi		Rendah	Tinggi	
Usia									
<20 th	3 (3,3%)	6 (6,5%)	0,010	1 (1,1%)	8 (8,7%)	0,010	1(1,1%)	8(8,7%)	0,057
20-35 th	7 (7,6%)	72(78,3%)		5 (5,4%)	74(80,4%)		2(2,2%)	77(83,7%)	
>35 th	2 (2,2%)	2 (2,2%)		2 (2,2%)	2 (2,2%)		1(1,1%)	3 (3,3%)	
Pendidikan									
P. Dasar	6 (6,5%)	37(40,2%)	0,566	5 (5,4%)	38(41,3%)	0,533	1(1,1%)	42(45,7%)	0,350
P.Menengah	6 (6,5%)	36(39,1%)		3 (3,3%)	39(42,4%)		2(2,2%)	40(43,5%)	
P.Tinggi	0	7(7,6%)		0	7(7,6%)		1(1,1%)	6(6,5%)	
Pekerjaan									
Bekerja	0	6(6,5%)	0,326	0	6(6,5%)	0,434	1(1,1%)	5 (5,4%)	0,126
IRT	12(13,0%)	74(80,4%)		8 (8,7%)	78(84,8%)		3(3,3%)	83(90,2%)	

Ket p) uji chi square*

Berdasarkan karakteristik usia, yang paling besar mendapat dukungan suami adalah pada usia 20-35 tahun (78,3%), disusul oleh usia kurang dari 20 tahun (6,5%). Sedangkan yang berusia lebih dari 35 tahun (2,2%), karena usia 20-35 tahun adalah usia yang masih aktif sehingga banyak kegiatan yang dilakukan seperti bekerja serta aktif di organisasi-organisasi dan selain itu juga para suami sudah siap menjadi ayah, tampak seperti pada suami yang isterinya bekerja dan berpendidikan tinggi. Sedangkan yang berusia lebih dari 35 tahun para isteri sudah relative mandiri. Dari semua subjek : dukungan orang tua sangat menonjol, lebih besar dari dukungan suami, hal ini menggambarkan budaya Indonesia,

peran ibu yang tidak berhenti sampai anak nikah

Pembahasan

1. karakteristik Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang berjumlah 92 orang berusia 20 – 35 tahun. Dengan pendidikan dasar dan menengah (92,4%) serta sebagai ibu rumah tangga (93,5%). Usia 20 – 35 tahun sangat efektif untuk ibu menyusui, dimana usia tersebut seorang ibu sudah siap menjadi ibu dan tingkat kematangan serta kekuatan seseorang dalam menyusui.¹⁵ Pada artikel yang dibuat oleh dian dijelaskan bahwa Usia ibu sangat menentukan kesehatan mental dan kondisi menyusui, sehingga lebih mudah untuk memahami informasi yang didapatkan.¹⁶

Peneliti berpendapat bahwa tingkat usia bisa mempengaruhi kedewasaan seseorang dalam berfikir dan bertindak untuk mengambil suatu keputusan.

Di lihat dari hasil penelitian ini didapatkan 92,4% pendidikan ibu pada kategori pendidikan dasar dan menengah. Walaupun berada tingkat pendidikan dasar dan menengah, ibu-ibu di daerah tersebut tetap memberikan ASInya, hal ini dikarenakan dengan majunya system informasi yang baik tidak akan lagi menjadi factor penyebab rendahnya penggunaan ASI eksklusif. Tingkat pendidikan seseorang akan memengaruhi efikasi diri.¹⁷ Peneliti berpendapat semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan lebih mudah seseorang dalam memahami informasi yang diterimanya. Jika dilihat dari segi pekerjaan 93,5% sebagai Ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga mempunyai banyak kesempatan untuk mengurus bayi dan segala kebutuhan rumah tangga sehingga ada banyak waktu untuk menyusui bayinya. Pekerjaan merupakan suatu tindakan yang harus dilakukan dalam memenuhi segala kebutuhan hidup dan menyita waktu. Penelitian ini didukung oleh Anggania bahwa pekerjaan berhubungan dengan pemberian ASI. Kesempatan untuk memberikan ASI oleh ibu bekerja relatif sedikit. Tapi ibu bekerja juga bisa memberikan ASInya dengan di pompa /

diperah. Hasil penelitian terlihat adanya dukungan suami dan dukungan orang tua tinggi serta efikasi diri ibu juga tinggi bagi ibu bekerja¹⁸ . Terlihat dari hasil penelitian ibu yang bekerja mendapatkan dukungan suami dan dukungan orang tua tinggi serta efikasi diri ibu juga tinggi, hal ini mencerminkan bahwa dukungan dari orang terdekat akan mempengaruhi efikasi diri ibu untuk menyusui bayinya tinggi. Tetapi ibu yang tidak mendapatkan dukungan suami dan dukungan orang tuapun mempunyai efikasi diri tinggi untuk menyusui.

2. Hubungan Dukungan Suami dengan Efikasi Diri

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa dukungan suami tinggi, efikasi diri tinggi (84,8%). Dukungan suami rendah, hanya (10,9%) efikasi diri rendah. Dukungan pasangan merupakan hal yang sangat mendukung untuk seseorang dalam segala hal. Karena pasangan merupakan orang yang hampir tiap hari berhubungan dengan ibu dan anak, yang akan memberikan banyak kesempatan bagi terjadinya bentuk-bentuk pengaruh baik yang disengaja ataupun tidak disengaja. Ibu yang pasangannya mendukung dan peduli maka akan dapat terus memberikan ASInya.¹⁹ Selain itu Rampel menjelaskan bahwa terdapat pengaruh factor pribadi yang memengaruhi keputusan untuk menyusui.

Pengaruh alasan yang dimiliki wanita untuk membentuk niat menyusui yaitu berbasis bukti yang berhubungan dengan pemahaman pribadi orang tentang bukti perilaku menyusui, alasan yang selanjutnya yaitu alasan yang berakibat pada diri sendiri yang berhubungan dengan biaya dan pemanfaatan untuk individu seperti kenyamanan fisik, pemeliharaan dan peningkatan hubungan social termasuk tingkat dukungan. Alasan berikutnya yaitu alasan yang berkaitan dengan skema yang berhubungan dengan cara-cara dimana perilaku dapat mencerminkan atau memengaruhi emosi, nilai dan konsep diri individu, misalnya wanita dapat menyusui karena menyusui sesuai dengan nilai dan keyakinan mereka tentang keibuan dan akan membantu mereka merasa dekat dengan bayi mereka. Sebaliknya, mereka dapat berhenti menyusui karena malu atau frustrasi.²⁰

Menurut Faridvan dalam penelitiannya bahwa efikasi diri ibu menyusui dengan dukungan sosial terdapat hubungan yang bermakna. Wanita memiliki efikasi diri tinggi mendapat dukungan dari suami yang tinggi.^{21,22} Penelitian lain juga menyebutkan adanya hubungan kuat antara dukungan suami dengan efikasi diri ibu menyusui dengan nilai $P=0,007 < 0,05$.

Menurut Wattimena bahwa keberhasilan ibu menyusui tidak lepas dari

dukungan suami. Seorang suami akan memberikan perhatian dalam membantu melengkapai pekerjaan rumah tangga, memastikan isteri mendapatkan asupan yang seimbang, serta suami akan berusaha mencari informasi, belajar berperan dan berusaha mendukung secara efektif.²³ Agus berpendapat lain, bahwa dukungan suami tidak ada hubungannya dengan pemberian ASI. Pemberian ASI lebih ditentukan oleh keinginan pribadi ibu dan keberhasilan manajemen laktasi.²⁴

Peneliti berpendapat bahwa dukungan suami mempunyai peranan dalam perilaku ibu untuk memberikan ASInya secara eksklusif, karena suami orang yang paling dekat dengan ibu.

3. Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Efikasi Diri

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dukungan orang tua memiliki hubungan tidak bermakna dengan efikasi diri. walaupun demikian hasil statistik terlihat dukungan orang tua tinggi lebih besar (86,9%) dibandingkan dukungan suami tinggi (84,8%). Karena ibu menyusui di daerah tersebut sudah mandiri dan yakin akan dirinya untuk menyusui bayinya seiring dengan berkembangnya teknologi sehingga bisa mengakses informasi dengan mudah. Menurut Bandura keyakinan seseorang dapat

dipengaruhi oleh keyakinanya tentang kemampuannya dalam melakukan pekerjaan tertentu, rasa efikasi diri yang kuat akan meningkatkan kesejahteraan pribadi banyak hal.²⁵

Berbeda dengan Rina yang menyatakan hasil penemuannya bahwa dukungan orang tua/mertua terdapat hubungan yang signifikan. Dukungan orang tua/mertua seperti selalu mengingatkan untuk konsumsi makanan yang bergizi, tidak memberikan makan bayi sebelum usia 6 bulan dan juga memasak sayuran untuk ibu. Dukungan tersebut memengaruhi Ibu pemberian ASI. Sebaliknya orang tua/mertua yang kurang mendukung ibu, akan mendorong untuk memberikan tambahan makanan dapat berupa pisang, bubur, atau susu formula, karena berasumsi bahwa bayi menangis karena lapar.²⁶

Peneliti berpendapat bahwa dukungan orang tua dalam pemberian ASI sangat dibutuhkan bagi ibu menyusui, karena bimbingan dan arahan orang tua sangat diharapkan.

Masyarakat di Indonesia masih beranggapan harus mematuhi orang yang usianya lebih tua. Disinilah peran orang tua/mertua sangat penting untuk memberikan suatu dukungan dalam pemberian ASI eksklusif. Mengingat ASI

eksklusif merupakan hal yang sangat penting bagi kesehatan bayi untuk saat ini dan yang akan datang.²⁷

Menurut Effendi, ada tiga strategi untuk keberhasilan dalam pemberian ASI yaitu strategi pertama adalah advokasi kepada para pengambil keputusan agar dapat memberikan dukungan atau kebijakan, arahan, bantuan yang nyata agar terwujud program ASI eksklusif. Strategi kedua adalah pemberdayaan ibu menyusui, keluarga dan masyarakat tentang pentingnya ASI eksklusif yang dapat dilakukan melalui tatap muka, demonstrasi di tempat ibu berkumpul seperti arisan, pengajian, rapat PKK maupun penyuluhan ASI dengan menggunakan media cetak maupun media elektronik agar dapat mencapai sasaran yang luas. Strategi ketiga adalah dengan melakukan pendekatan terhadap berbagai lembaga swadaya masyarakat, berbagai macam organisasi sosial masyarakat dengan tujuan agar beberapa lembaga tersebut dapat berpartisipasi langsung untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, kemauan dan kemampuan ibu dalam berperilaku untuk menyusui bayinya dengan ASI saja sampai bayi usia 6 bulan.²⁸

Simpulan

Terdapat hubungan bermakna antara dukungan suami dengan efikasi diri ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Pagaden

Barat. Serta tidak ada hubungan yang bermakna dukungan orang tua dengan efikasi diri ibu menyusui.

Ucapan Terima Kasih Kepada

Semua pihak yang terlibat dan mendukung terlaksananya penelitian ini terutama Kepada Kepala Dinas Kesehatan Kab. Subang, Kepala Puskesmas, bidan serta responden yang berada di Wilayah kerja Puskesmas Pagaden Barat.

Daftar Pustaka

1. Hanulan S, Artha B, Karbito, Factor-faktor yang berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif Oleh Ibu Menyusui yang Bekerja Sebagai Tenaga Kesehatan. *Jurnal Ilmu Kesehatan*.2017;2(2);159-174.
<http://ejournal.stikesaisyah.ac.id/index.php/jika/>
2. Yekti,W.Cakupan Pemberian ASI Eksklusif:Akurasi dan Interpretasi data Survei dan Laporan Program. *Journal Gizi Indon*; 2011;34(2): 101-108.
https://ejournal.persagi.org/index.php/Gizi_Indon/article/viewFile/106/103.
3. Profil Kesehatan JABAR tahun 2016
4. Meiyana, D. factor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif pada ibu menyusui di Kelurahan Pedalangan Kecamatan Banyumanik kota Semarang. *Jurnal KesMaDaSka*, vol 1 no 1. 2010;8-17
5. Entwistle R, Kendall S, Mead M. Breastfeeding Support-the importance of self-efficacy for low-income women. *Maternal and Child Nutrition*.2010;6(3):228-42.DOI:10.1111/j.1740-8709.2009.00202.
6. Zakiah, Rasyad, Sujatno. Efikasi diri dan lama pemberian Air Susu Ibu selama 2 bulan Postpartum. *Jurnal GASTER vol 9 No 2* ;2012;7-16
7. Yurtsal ZB,Aksoy OD,Evcili F, Pinas SE, Cesur B, Zengin C, et al. Anxiety and Depression's Effect on Breastfeeding Self Efficacy Perception and Breastfeeding Attitude of Pregnant Women. *IJND*.2016;6. DOI: <http://dx.doi.org/10.15520/ijnd.2016.vol6.iss5.150.01-06>)
8. Dennis C-L, Faux S. The breastfeeding Self-Efficacy Scale : Psychometric Assesment of the Short Form.2003;32(6):734 - 744. DOI: 10.1177/0884217503258459.
<https://doi.org/10.5430/jnep.v2n3p66>
9. Pakseresht S, Pourshaban F.Comparing maternal breastfeeding self efficacy during first week and sixth week postpartum.*Electronic physician*. 2017;9(2):3751. DOI:<http://dx.doi.org/10.19082/3751>
10. Lepita,Wirakusumah,Sukandar.Evaluasi Pengaruh Lamanya Pemberian Asi Saja Terhadap Pertumbuhan Anak.*JurnalFK Unpad Vol 41 no 1*.2009
http://journal.fk.unpad.ac.id/index.php/mkb/article/view/181/pdf_65
11. Mieke HS, Wirakusumah F. Konsistensi Penelitian dalam Bidang Kesehatan. Bandung:PT Rafika Aditama; 2011:57-59
12. Bandura A. Self Efficacy Mecahanism in Human Agency. *American Psychologist*, 1982; 37(2);122-147

13. Bandura A, Self Efficacy:Toward a Unifying Theory of Behavioral Change. *Psychological Review*.Stanford Univercity:1997.84(2):191-215
14. Ona O, Lailatul M, Sri A, Hubungan Dukungan Suami dan dukungan Keluarga dalam Pemberian ASI eksklusif pada Ibu anggota Kelompok Pendukung ASI (KP-ASI). *Jurnal Media Gizi Indonesia*.2015;10(1);64 – 70
15. Utami NT, Abdullah T,Sarake M. Faktor-faktor yang berhubungan dengan Pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Birobuli. Makasar. Fakultas Kesehatan Masyarakat Hasanudn, 2015
16. Dian V, 2018. Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Efikasi Diri Ibu Menyusui dalam Memberikan ASI Eksklusif. *JOM FKp*, Vol 5 no2; 201-210
17. Notoatmojo S..*Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Cetakan 1. Jakarta:PT Rineka Cipta; 2012
18. Nurlaili Susanti, Peran Ibu Menyusui yang bekerja dalam pemberian ASI eksklusif bagi bayinya, *Egalita Jurnal Kesetaraan dan keadilan Gender*, vol VI (2),2011; 165-176
19. Ramdani M, Hadi EN, Dukungan Suami dalam pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Air tawar kota Padang Sumatra Barat.*KesMas Nasional Public Healty Journal*. 2010;4(6):269-74
20. Rempel LA, Partner Influence on Health Behavior Decision Making:Increasing Breasfeeding Duration. *Journal of Social and Personal Relationship*. 2004;21: 92-111
21. Faridvan. Predictors of Breasfeeding Self Efficacy in Iranian Women : A Cross Sectional Study. *Interational Jurnal of Women'sHealth and Reproduction Science*;2018;Vol 6:380-5
22. Faridvan, Mirghafourvand M, Malakouti J, Mohammad-Alizadeh S. Relationship between social support and breastfeeding self-efficacy among women in Tabriz, Iran. *British Journal of Midwifery*. 2017;25(2):103-9
23. Wattimena I, Susanti NL, MarsuyantoY. Kekuatan Psikologis ibu untuk Menyusui. *KesMas:National Public Health Journal*.2012;7(2);56-62
24. Agus Sartono. Hubungan Pengetahuan Ibu, Pendidikan Ibu dan Dukungan Suami dengan Praktek Pemberian Asi Eksklusif di Kelurahan Muktihardjo Kidul, Kec Telagosari, Semarang *Journal Gizi Universitas Muhamaddiyah Semarang* 2012;1, no 1:1-9.
25. Bandura A. Self Efficacy Mecahanism in Human Agency. *American Psychologist*, 1982; 37(2);122-147
26. Rina FN. Analysis of Correlation Between Family Support, Information Support and Avaibility Breasfeeding Facilities at Workplace with Exclusive Breasfeeding Behavior on Working Mother. *International Journal of Research in Advent Technology*. 2018;6:607-11
27. Manestiana A, Imron A, Basri M. Akulturasi Perkawinan Suku Sunda & Suku Jawa di DesaTanjung Ratu Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal PERSAGI Pendidikan dan Penelitian Sejarah*. 2013;1(1):1-12
28. Effendi N, Dasar-dasar Kesehatan Masyarakat. Jakarta;EGC;2008;35-38